

AKHLAK DAN ADAB GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI

Muhammad Abror Rosyidin

Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
abr30031994@gmail.com

Abstract: *Islamic Religious Education is the most important part of the education system in Indonesia. This is because Islamic Religious Education is education, which contains moral, intellectual and spiritual education. Meanwhile, teachers are the main component in the continuity of Islamic Religious Education (PAI). The number of PAI teachers continues to increase along with the number of schools and scholars of Islamic Education. However, the issue of the quality of basic competencies is the main problem. In the book Adab al 'Alim wa al Muta'llim by Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari explained that after faith and takwah, morals and ethic are very important foundations in the educational process. The purpose of this study is to determine the moral and ethic competence of teachers according to Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari seen from the point of view of Islamic Education Philosophy. This study employed a qualitative approach to literature study with descriptive analytical data analysis. From this research, an ideal concept of basic competence can be generated according to KH. M. Hasyim Asy'ari Thought, which consists of 9 points. All of these points are in accordance with the Law of the Republic of Indonesia number 14 of 2005 concerning Teachers Chapter IV Articles 1, 2, and 10 which confirms that teacher competence includes pedagogic competence, personality competence, social competence, and professional competence obtained through professional education. In addition, it is also in accordance with the basic competencies of teachers, namely personal competence and social competence. These basic competencies can also be applied in all Islamic-based educational institutions to improve the quality of morals, ethics and adab of education personnel, especially for teachers.*

Keywords: *Moral Competence, Hasyim Asy'ari, Teacher, Islamic Education, Islamic Education Philosophy.*

Abstrak: Pendidikan agama Islam merupakan hal terpenting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dikarenakan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang di dalamnya terkandung pendidikan moral, intelektual dan spiritual. Sementara guru merupakan komponen utama dalam keberlangsungan pendidikan agama Islam (PAI). Jumlah guru PAI terus meningkat seiring banyaknya sekolah dan sarjana Pendidikan Islam. Namun, persoalan kualitas kompetensi dasar menjadi problem utama. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al 'Alim wa al Muta'llim*, menjelaskan bahwa setelah iman dan taqwah, akhlak dan moral merupakan pondasi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui kompetensi akhlak dan moral guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dilihat dari sudut pandang Filsafat Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur dengan analisis data deskriptif analitis. Dari penelitian tersebut, dapat dihasilkan sebuah konsep kompetensi dasar yang ideal menurut pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang terdiri dari 9 poin. Kesemua poin itu sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Bab IV Pasal 1, 2, dan 10 yang menegaskan bahwa

kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Selain itu juga sesuai dengan kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Kompetensi dasar itu juga dapat diterapkan di semua lembaga pendidikan berbasis Islam, untuk meningkatkan kualitas akhlak, etika, dan moral insan pendidikan, khususnya guru.

Kata Kunci: Kompetensi Akhlak, KH. M. Hasyim Asy'ari, Guru, Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang tinggi dalam arti mental. Dalam pendidikan Islam pendidikan adalah bimbingan atau tuntunan yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa (pendidik kepada peserta didik) berdasarkan syariat Islam agar terbentuk kepribadian muslim (insan kamil).

Pendidikan agama Islam merupakan hal terpenting dalam komponen sistem pendidikan di Indonesia. Dikarenakan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang di dalamnya terkandung pendidikan moral, intelektual dan spiritual. Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah bagian integral dari pada pendidikan nasional sebagai suatu komponen pendidikan di dalamnya. Dalam UU No. 20/2003 pasal 37 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama.¹

Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.²

¹UU No. 20/2003 Pasal 37 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al Alim wa al Muta'llim*, menjelaskan bahwa setelah iman dan takwah, akhlak dan moral merupakan pondasi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dan itu semua harus dimiliki oleh insan pendidikan, baik murid maupun tenaga pendidik. Semua pada tekanan yang sama, yaitu akhlak, moral, dan etika dalam pendidikan. *Hadratussyaikh* melihat bahwa pendidikan ialah pemahaman terhadap pengetahuan dan pembentukan karakter yang baik yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam, serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.³

Hadratussyaikh menunjukkan beberapa nash mengenai penjelasan kedudukan adab dan yang menegaskan bahwa semua perbuatan keagamaan, baik berupa pekerjaan hati maupun pekerjaan ragawi: dalam bentuk perkataan maupun tindakan, tidak dianggap sedikitpun kecuali jika dibarengi dengan adab yang baik, sifat yang terpuji, dan akhlak yang mulia. Kiai Hasyim juga menjelaskan juga bahwa perbuatan yang dihiasi dengan adab di dunia merupakan tanda diterimanya perbuatan itu di akhirat. Adab disamping diperlukan oleh murid dalam proses belajar, juga dibutuhkan oleh guru ketika mengajar.⁴

Dalam pendidikan, tentu unsur yang cukup penting salah satunya adalah guru. Tenaga pendidik dalam hal ini lebih spesifik pada guru, juga harus menata diri dalam membentuk kompetensi dirinya sebelum merasa siap menjadi pendidik. Kompetensi tidak hanya pada tataran kognitif, nilai, prestasi, kecerdasan intelektual, dan pandai berbicara saja, tetapi juga dalam tataran akhlak, moral, dan etika guru dalam kesehariannya, karena guru merupakan cerminan bagi murid-muridnya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, yang merupakan pendekatan untuk melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis berdasarkan sudut pandang tertentu (dalam hal ini sudut pandang yang digunakan

³Salahuddin Wahid, *Mengenal Lebih Dekat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), hlm. 33

⁴Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Irsyaadu as-Saari: Kumpulan Kitab Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), hlm. 11.

adalah sudut pandang sejarah dalam pembelajaran).⁵ Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu peneliti menelaah dan menggunakan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan topik atau permasalahan yang dikaji sebagai sumber datanya.⁶

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.⁷ Peneliti menggunakan metode kualitatif di mana sumbernya berasal dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang prose-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi.

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Objek penelitian bisa berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa sasaran, di antaranya: (a). Kompetensi akhlak dan adab guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari. (b). Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. (c). Kompetensi Guru PAI dalam analisis Filsafat Pendidikan Islam.

Pengumpulan data, baik data baik primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu dengan mengkaji kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, serta menelusuri pemberitaan, buku-buku atau tulisan tentang KH. M. Hasyim Asy'ari serta sumber-sumber lain yang mendukung.⁸ Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis dan deskripsi konten atau isi. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai Akhlak dan Adab Guru PAI Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari.

⁵Louis O. Katsoff dalam Yuni Irawati, "Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional", (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 26.

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: andi Offset, 1990), hlm. 9.

⁷*Ibid*, hlm. 5.

⁸Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 57.

B. Pembahasan

1. Hubungan Akhlak dan Adab terhadap Kompetensi Guru PAI

Dalam kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim fi Maa Yahtaju ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Maa Yataqawaqqafu 'alaihi al Mu'allim fi Maqamaati Ta'limihi*, atau disingkat *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, apa yang disampaikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari, sangat sejalan dan berbanding lurus, dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang baik. Manusia yang baik adalah yang menghambakan diri kepada Allah, menjaga akhlaknya dari hal-hal tercela dan selalu berusaha menjadi pendidik yang baik.

Maka ketika disadari atau tidak, guru harus dapat menjaga sikap dan perilakunya. Harus menjaga tata kramanya, *tawadhu'*, tidak sombong, tenang, *khusyu'* dalam mengamalkan ilmu, menjauhkan diri dari perkara *syubhat*, masih terus merasa kurang ilmu, sehingga terus belajar, merasa diawasi oleh Allah, baik ketika sendiri ataupun saat bersama orang lain, dan bersungguh-sungguh dalam menyampaikan ilmu. Guru juga harus senantiasa takut kepada Allah SWT. dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sehingga ia sadar dan berhati-hati bahwa ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya dan harus dijaga. Hendaklah memasrahkan semua urusan kepada Allah, tidak menjadikan ilmu untuk tujuan duniawi dan tidak memuliakan para penghamba dunia, serta menjaga kehormatan ilmu dan ahli ilmu.

Untuk itu, kompetensi akhlak dan adab guru dalam pendidikan Islam, yang memiliki maksud kemampuan dan ketarampilan guru dalam menggunakan etika, moral, sikap dan perilaku yang baik, dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai usaha sadar dalam mendorong anak didik muslim dalam memahami ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang luhur, harus menjadi pondasi dasar guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar ruang kelas, baik ketika berhadapan langsung dengan anak didiknya, atau kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan sosialnya.

Kunandar menyatakan bahwa kompetensi ini dapat dibagi menjadi 5 (lima) jenis, di antaranya sebagai berikut: (1). Kompetensi Intelektual ini merupakan suatu perangkat pengetahuan yang dipunyai individu yang dibutuhkan di dalam

melakukan pekerjaannya. (2). Kompetensi Fisik ini merupakan suatu kemampuan fisik individu yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas di dalam pekerjaannya. (3). Kompetensi Pribadi ini merupakan perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu di dalam memahami diri, mewujudkan diri, identitas diri, serta juga transformasi diri. (4). Kompetensi Sosial ini merupakan perangkat perilaku tertentu yang menjadi dasar dari pemahaman diri sebagai bagian dari lingkungan sosial. (5). Kompetensi Spiritual ini merupakan kemampuan individu di dalam memahami, menghayati, serta juga mengamalkan kaidah-kaidah keagamaan.⁹

Pendidikan Islam adalah usaha umat Islam yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁰ Muhammad Fadhil al Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹¹

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Bab IV Pasal 1, 2, dan 10, ditegaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹² Sedangkan dalam pendidikan Islam, menurut Hamruni sebagaimana dikutip Fahturrahman dan Sulistyorini (2012: 122), beberapa kompetensi yang harus dimiliki itu di antaranya yaitu: kompetensi personal-

⁹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 17

¹⁰Akhmad Zulfaidin Akaha, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001)*, hlm. 154-155.

¹¹Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (Tunis: al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), hlm. 3

¹²Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru, (Jakarta: Mendiknas, 2006) hlm. 10.

religius, kompetensi sosial-religius, kompetensi profesional-religius, dan kompetensi pedagogik-religius.¹³

Lalu, apakah hubungan antara kompetensi guru, moral, akhlak, dan pendidikan Islam? Tentu sangat berhubungan erat. Dalam pandangan Kusnandar di atas, di antara macam kompetensi adalah kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, di mana seorang juga akan sangat diperhatikan dari sisi sikap, perilaku, serta sifat secara pribadi, dan kemampuannya dalam berinteraksi sosial. Lebih spesifik lagi, Hamruni menyebut bahwa dalam pendidikan Islam, guru harusnya memiliki beberapa kompetensi personal religious atau kompetensi personal keagamaan. Dalam hal, Islam diwakili oleh istilah, adab dan akhlak.

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yakni jamak (plural) dari “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalaqun* artinya kejadian, serta erat hubungan dengan “Khaliq” yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *al-makhluq* yang artinya diciptakan.¹⁴

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari memang tidak menjelaskan secara rinci, pengertian adab dan akhlak, baik makna harfiah maupun istilahiyah. Penulis melihat Kiai Hasyim tidak ingin bertele-tele dan langsung pada pembahasan inti. Melihat dari tujuan ditulisnya kitab *Adab al Alim wa al Muta’allim* ini, yaitu memberikan panduan dan pedoman, semacam buku saku untuk santri. Namanya buku saku tentu tidak terlalu tebal dan substansial saja.

Imam Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya 'Ulum ad-diin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁵ Sementara menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang

¹³Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 122.

¹⁴Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hlm 43

¹⁵Muhammad al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid III*, (Beirut: Dar al Fikr, 2008), hlm. 57

melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

Istilah lain dalam bahasa Indonesia untuk akhlak biasanya menggunakan kata etika. Namun, keduanya memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, sedangkan konsep etika berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.¹⁷

Kata adab dalam kamus Bahasa Arab berarti kesopanan,¹⁸ yaitu memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu, dan mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan hak Allah SWT. perilaku mulia atau tata krama spritual di jalan sufi serta kesempurnaan dalam perkataan dan perbuatan. Ilmu tasawuf berpijak pada adab yang berkisar dari perilaku yang benar sesuai dengan syariat hingga tata krama spritual yang terus menerus kepada Allah SWT.¹⁹ Maka dapat kita pahami, bahwa di sini, akhlak lebih pada sifat, sedangkan adab adalah sikap dan perilaku. Akhlak masih harus dibagi lagi menjadi *akhlak al-karimah* (akhlak mulia) dan *akhlak al-madzumah* (akhlak yang buruk), sedangkan adab sudah pasti merupakan tatanan sikap dan perilaku yang dianggap baik oleh sebuah komunitas masyarakat.

Untuk itu, yang dimaksud dengan kompetensi akhlak dan adab guru dalam pendidikan Islam, yaitu kemampuan dan ketarampilan guru dalam menggunakan etika, moral, sikap dan perilaku yang baik, dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai usaha sadar dalam mendorong anak didik muslim dalam memahami ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang luhur.

2. Kompetensi Akhlak dan Adab Pribadi Guru Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari melihat pangkal dari pada piramida pendidikan adalah ketakwaan kepada Allah SWT bahwa niat dari pada proses transformasi ilmu adalah untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Termasuk juga guru. Dalam proses pengajaran seorang guru, *Hadratussyaikh* menyebut, "Pertama, selalu

¹⁶Ibrahim Anis, *Al Mu'jam al Wasith* (Kairo: Maktabah as Syuruk ad Dauliyyah, 2004), hlm. 252

¹⁷Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hlm. 49

¹⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 13

¹⁹Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), hlm. 3

merasa diawasi Allah SWT saat sendiri atau bersama orang lain. Kedua, senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, ucapan dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat".²⁰

Sementara itu, Kiai Hasyim menyebut bahwa puncak dari pada mencari ilmu adalah pengamalannya. Hal itu tertuang jelas dalam kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim*, "Tujuan ilmu adalah mengamalkannya sebab amal adalah buah dari ilmu, membuat umur berguna, dan bisa menjadi bekal di akhirat. Maka barangsiapa yang memperolehnya dia beruntung dan siapa yang kehilangannya dia merugi".²¹

Dalam ilmu Filsafat pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang terbaik, sama dengan tujuan manusia itu sendiri, Ukuran baik itu ditentukan oleh cara pandang manusia sendiri. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik adalah manusia yang baik menurut agama.²²

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Alquran dan Hadis.²³ Manusia yang baik sebagai tujuan pendidikan Islam dan menjaga dan mengembangkan kelangsungan nilai-nilai Islam sebagai tugas pendidikan Islam, akan sangat tidak relevan jika, akhlak dan adab tidak menjadi fokus utama penyelenggara pendidikan Islam, karena sejatinya, menurut KH. Salahuddin Wahid faktor utama ketertinggalan umat Islam adalah krisis akhlak dan karakter.²⁴

Untuk itu, tentu dalam proses pengamalannya, guru sebagai unsur penting dalam pendidikan, harus melengkapi dirinya dengan kompetensi, baik kompetensi intelektual maupun moral, atau dalam bahasa Hamruni, Sosio Religius dan Personal Religius. Penulis kira, kompetensi intelektual bukanlah sebuah masalah utama, walau tak bisa dianggap enteng sebagai problem pendidikan. Problem yang sangat lebih urgen di era ini adalah persoalan akhlak, karakter, moral, dan etika dalam dunia

²⁰Muhammad Ishomuddin *Hadziq, Irsyaadu as-Saari: Kumpulan Kitab Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), hlm. 55

²¹*Ibid*, hlm. 13-14

²²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2017), hlm. 76

²³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm, 110

²⁴M. Abror Rosyidin, *Gus Sholah: 9 Faktor Utama Islam Tertinggal*. <https://tebuireng.online/gus-sholah-9-faktor-utama-islam-tertinggal/>, (diakses pada 16 Juni 2020, pukul 15.34).

pendidikan. Kebetulan penulis akan membahas dari sisi guru menurut KH. Hasyim Asy'ari.

Salah satu karya beliau yang mengulas pendidikan akhlak dan akhlak dalam pendidikan adalah *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Kiai Hasyim memang terlihat jelas dalam kitab tersebut, dengan corak praktisnya, namun tetap berpatokan pada Alquran dan Hadis. Beliau juga mencoba menengahkan nilai-nilai etis yang bersifat sufistik, misalkan dalam bab keutamaan menuntut ilmu. Menurut beliau siapa yang mencari ilmu harus suci dari aspek keduniaan dan bersih dari sifat-sifat tercela.²⁵

Dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, *Hadratussyaikh* menyebut secara tegas dalam bab kelima ada 20 kompetensi akhlak dasar guru yang harus diterapkan. Namun, dalam makalah ini penulis akan membahas kompetensi 1-9 saja. Berikut penulis sebutkan Kiai Hasyim dalam kitab tersebut soal kompetensi akhlak dasar guru, nomor 1-9.

Perlu menjelaskan kompetensi akhlak dan adab guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari. *Pertama*, Selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya akhlak pribadi guru yang paling awal yaitu seorang guru harus selalu merasa *muraqabah* (diawasi) oleh Allah SWT saat sendiri atau bersama orang lain". Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi menyebut makna *muraqabah* adalah pengawasan pengawas dan menghilangkan kesusahan dari yang diawasi. Artinya, *muraqabah* adalah keadaan hati yang dihasilkan dari semacam pengetahuan (*ma'rifah*), lalu berbuah pada perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan dan hati. Keadaan tersebut memungkinkan seseorang menjaga hatinya, karena dia tahu sedang diawasi oleh Sang Maha Pengawas, yaitu Allah SWT. Selain itu, meyakini bahwa Allah itu Maha Mengetahui terhadap apa yang tampak dan tersembunyi.²⁶

Kolerasi antara sifat merasa diawasi oleh Allah dengan kompetensi akhlak guru, terletak pada selalu menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Selain

²⁵Muhammad Khoirul Umam, "Telaah Nilai-Nilai Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam", dalam *Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan*, (Jombang: Pustaka Tebuireng-Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, 2018), hlm. 191

²⁶Muhammad Jamaluddin al Qasimi al-Dimasyqi, *Mauidhatu al Mu'minin min Ihya'i Ulum ad Diin*, (Beirut: Dar al Fikr li an Nasyr wa at Tauzi', 1995), hlm. 226

karena guru merupakan manusia yang sangat potensial berbuat salah, juga dirinya adalah cerminan bagi sikap dan perilaku murid atau peserta didik. Untuk itu, dalam susunan kompetensi akhlak dan adab guru, *Hadratussyaikh* mentenggerkannya di urutan paling awal.

Kedua, senantiasa Takut kepada Allah SWT. *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya akhlak pribadi guru yang kedua adalah, “Kedua, senantiasa takut kepada Allah Swt dalam setiap gerak, diam, ucapan dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat. Allah SWT telah berfirman, ‘Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) jangan kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.’” (Al-Anfal: 27)”²⁷

Menurut al-Ghazali, *khauf* merupakan *maqam* (level) para pesuluk dan *ahwal* (pengalaman ruhani) para *thalibin* (istilah bagi para pencari ilmu dalam dunia sufi). Dinamakan hal (pengalaman) selama bersifat sementara dan dapat hilang atau muncul kembali. Sedangkan dinamakan *maqam* (derajat) jika telah teguh.²⁸ Kata *khauf* berasal dari bahasa Arab yang berarti menunjukkan ketakutan, kepanikah, terkejut dan bingung.²⁹ *Khauf* artinya perasaan takut yang timbul terhadap kemungkinan adanya sesuatu yang mencelakakan, berbahaya atau mengganggu.

Secara istilah, Perkiraan akan terjadinya sesuatu yang dibenci karena bertanda yang diduga atau yang diyakini, sebagaimana harapan dan hasrat tinggi itu adalah perkiraan akan terjadinya sesuatu yang disenangi karena pertanda yang diduga atau diyakini, baik dalam urusan dunia.³⁰ Menurut Qusyairiyah takut mempunyai arti yang berhubungan dengan masa depan, karena takut menghalalkan yang makruh dan meninggalkan yang sunah. Hal ini tidak begitu penting kecuali jika membawa dampak positif di masa depan. Jika sekarang hal itu muncul, maka pengertian takut

²⁷Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Irsyaadu as-Saari: Kumpulan Kitab Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), hlm. 55

²⁸Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm.337

²⁹Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya al-Qazwainiy al-Raziy Abu al-Husainiy, *Mu'jam Maqayis al Lughah*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr li an Nasyr wa at Tauzi', 1979), hlm. 230

³⁰Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 473

tidak terkait. Sedangkan pengertian takut kepada Allah ialah takut kepada siksaan Allah baik di dunia maupun di akhirat.³¹

Dalam bahasa Muhammad Quraishy Shihab dalam tafsir *al-Misbah*, sikap *khauf* merupakan keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya. Maka *khauf* digunakan sebagai penanda adanya perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam, sehingga orang tersebut mencari cara atau jalan keluar untuk mengindari atau mengatasinya.³²

Maka ketika disandarkan pada Allah, artinya merasa takut kepada Allah, Menurut Abu 'Abdillah Muhammad ibn Syauman Ibn Ahmad Ibn Mustafa al-Ramli dalam bukunya *al-Khauf min Allah Ta'ala* mengatakan bahwa *khauf* adalah salah satu keadaan merasa takut kepada Tuhan jika pengabdianya kurang, sehingga dengan perasaan takut ini, maka ia selalu terpelihara dari perbuatan maksiat dan semakin bertambah sifat *wara'* (kehatia-hatian) pada dirinya dengan mengaplikasikan dalam bentuk ibadah kepada Tuhan. Dengan kata lain, memelihara diri dengan ikatan ketaatan.³³

Dengan melihat berbagai definisi di atas, semakin jelaslah bahwa rasa takut yang dibahas dalam makalah ini adalah rasa takut kepada Allah. Rasa takut kepada Allah kadang timbul karena perbuatan dosa. Terkadang juga timbul karena seseorang mengetahui sifat-sifat-Nya yang mengharuskannya untuk takut kepada-Nya. Maka siapapun yang merasa takut kepada Allah akan merasa dalam segala gerak geriknya, ucapannya, bahkan diamnya adalah cerminan ke-*khusyu'*-annya kepada Sang Pencipta. Inilah tingkatan *khauf* yang paling sempurna. Sebab barang siapa yang mengetahui Allah, maka dia akan takut kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman:

³¹Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002) hlm.167

³²Dolizal Putra, "Khauf, Khasyah dan Taqwa dalam Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraishy Shihab", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 2

³³Rahmi Darwis, *Tasawuf*, Cet. I, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 107.

“Sesungguhnya yang (*yakhsya*) *khusyu'*/takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (QS. Fatir: 28)

Ketiga, selalu tenang. *Hadratussyaiikh* Kiai Hasyim tidak menjelaskan dengan rinci, apa sebenarnya yang disebut dengan ketenangan di sini. Kita mungkin dapat melihat pada sisi bahasa Arabnya, yaitu kata *as-sakinah*. Kata itu berasal dari “*sakana-yaskunu*” yang berarti tenang atau diam. Kata “*sakinah*” berasal dari kata “*sakiinatun*” yang merupakan mashdar berwazan “*fa’iilatun*” dari “*sakana-yaskunu*”. Dalam kamus *al-Munawwir*, kata *as-sakinah* dipadankan dengan kata *at-tuma'ninah* yang berarti “ketenangan”.³⁴ *Sakinah* lebih sering dibahas dalam bab rumah tangga. Namun, pada dasarnya dia adalah sifat umum multikondisi dan multisituasi, karena dalam hal apa saja dibutuhkan ketenangan.

Guru juga sangat membutuhkan sikap yang tenang. Dalam bahasa anak muda sekarang *calm down*, tidak gegabah, penuh perhitungan, dan tidak gampang mengekspresikan yang tidak perlu alias sederhana saja. Guru hendaknya tidak menimbulkan kegaduhan, bersikap berlebihan dan tidak menciptakan lingkungan yang kisruh. Ketenangan di sini tidak hanya bagi guru sendiri, melainkan juga menenangkan bagi murid dan lingkungan belajarnya.

Memang perlu sesekali dalam proses pembelajaran guru melontarkan candaan dan guyonan yang mencairkan suasana agar tidak terlalu tegang. Pada hakikatnya bercanda diperbolehkan oleh Islam. Imam Abu Hasan al-Mawardi menjelaskan guyonan yang berlebihan dan yang disalahgunakan berpotensi besar menghilangkan hak-hak orang lain untuk mendatangkan ketenangan, menimbulkan rasa sakit dan kegaduhan, serta mendeskreditkan orang lain. Bisa juga menghilangkan *haibah* dan *baha'* (wibawa dan kemuliaan). Namun dalam dua hal, bercanda menjadi sangat penting. Pertama, dalam keadaan untuk mencairkan suasana, memberikan sambutan ramah bagi teman, menambah pergaulan, tentunya dengan perkataan dan perilaku yang baik. Keadaan kedua, yaitu untuk menghilangkan kebosanan dan kesedihan.³⁵

³⁴A. Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 646

³⁵Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Diin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 270-271

Sikap tenang juga dapat menjaga *muruah* (harga diri) seorang guru. *Muruah* adalah penjagaan terhadap keadaan-keadaan kepada keutamaan yang semestinya, artinya tidak menampakkan keburukan, tidak masuk pada kondisi di mana membuka tabir kritik terhadap kredibilitas.³⁶ Maka, dengan sikap tenangnya, guru dapat menjaga *muruah*-nya, namun tidak perlu terlihat terlalu kaku.

Keempat, wara' *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya akhlak pribadi guru yang selanjutnya, yaitu, "sifat wara'". Dalam masalah wara', sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah SAW:

"Barang siapa tidak berbuat *wara'* ketika masa belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara : dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat".

Jikalau berkenan berbuat *wara'* maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan faedah yang bejubel. Termasuk berbuat *wara'* adalah memelihara dirinya agar tidak sampai perutnya terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat. Selain itu juga hendaknya menghindari terlalu banyak mengkonsumsi makanan masak (jajanan) di pasar jika mungkin karena makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotor, sehingga menjauhkan diri dari dzikrillah (dizikir, mengingat Allah), dan membuat lengah dari Allah. Selain itu, juga bisa memungkinkan orang-orang fakir mengetahui kita membeli barang yang mereka tak mampu membelinya, akhirnya mereka berduka lara, sehingga berkahnya pun menjadi hilang karena hal-hal tersebut.³⁷

Wara' atau yang lebih dikenal dengan sebutan *wira'i* berasal dari bahasa Arab *ورع يروع ورعا* yang berarti menjauhi dari perbuatan haram dan *syubhat*.³⁸ Sedangkan menurut istilah adalah kesanggupan diri untuk meninggalkan dan menjauhi semua perkara yang haram dan sesuatu yang tidak jelas halal haramnya (*syubhat*).³⁹ Rasulullah SAW. pernah berwasiat kepada sahabat Ali bahwa "Tidaklah mempunyai

³⁶*Ibid*, hlm. 277

³⁷Ibrahim ibn Isma'il, *Syarh Ta'lim al Muta'allim*, (Surabaya: Dar al Ilmi), hlm. 39

³⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 497.

³⁹Ahmad Sunarto, *Terjemah Nashaihul 'Ibad li Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi*, Surabaya: Al-Hidayah, 1996), hlm. 32.

iman yang sempurna seorang yang tidak *wira'i*, dan lebih baik (mati) di dalam bumi dari pada hidup tetapi tidak mempunyai keimanan di hatinya".⁴⁰

Ciri-ciri orang yang *wara'* adalah:⁴¹ (a). Menjaga lidah dari mengumpat (*ghibah*). (b). Menjauhi dari berprasangka buruk (*su'u adz-dzan*). (c). Menjauhi untuk tidak menghina orang lain (*sukhriyah*). (d). Memejamkan penglihatan dari perkara yang haram. (e). Berbicara benar (tidak berbohong). (f). Mengetahui bahwa segala nikmat itu dari Allah (supaya tidak ujub/pamer). (g). Menginfaqkan harta benda di jalan Allah. (h). Tidak sombong. (i). Melaksanakan shalat lima waktu dengan kontinyu. (j). Konsisten dalam melaksanakan jamaah dan ibadah sunah.

Bagi guru, sifat *wara'* ini sangat dibutuhkan dalam menyiapkan diri menghadapi tuntutan pendidikan. Guru harus menghindarkan diri sebisa mungkin dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Bagi *Wari'* (orang yang *wara'*), perkara *syubhat* (tidak jelas halal-haramnya) saja dijauhi apalagi perkara yang haram. Di era sekarang ini tentu sangat susah sekali menemukan orang, tidak hanya guru, yang mengantongi predikat *wara'*. Menjadi guru, di era sekarang ini menjadi multiorientasi sehingga sangat berat sekali menjalankan ke-*wara'*-an.

Kelima, Tawadhu'. *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya akhlak pribadi guru yang kelima, yaitu, seorang guru harus selalu bersikap *tawadhu'*. Walaupun guru memiliki kualifikasi keilmuan lebih tinggi dari murid dalam bidang tertentu, khususnya bidang agama, tetapi hendaknya mengedepankan rendah hati dan *tawadhu'*.

Tawadhu' menurut Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam penjelasan yang secara sederhana, adalah merendahkan anggota badan dan melemaskan perut (lambung) tanpa merendahkan dan menghinakan diri. Maksudnya, memberikan hak kepada setiap yang berhak, tidak meninggikan derajatnya di atas orang lain, dan juga tidak menurunkan kehormatannya di mata orang lain. Seimbang di antaranya. Sikap *tawadhu* itu menjadi penyebab keluhuran sikap seseorang dan menarik kemuliaan.

⁴⁰K. Asrari, *Al-Bayanul Mushaffa fi Washiatil Musthafa*, (Semarang: Toha Putra, 1963), hal. 91-93.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 92-96.

Rasulullah SAW pun mengatakan bahwa siapa yang bersikap *tawadhu'* karena Allah, maka Allah akan meninggikan derajatnya.⁴²

Pengertian *tawadhu'* secara terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. *Tawadhu'* menurut al-Ghazali adalah mengeluarkan kedudukan kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.⁴³ *Tawadhu'* menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah⁴⁴

Tawadhu' juga bisa diartikan perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadhu'*.⁴⁵ Pada intinya, ia merupakan sikap rendah hati dan lawan kata dari sombong, yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁴⁶

az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* mewanti-wanti ahli ilmu agar menjaga diri tetap *tawadhu'*. Katanya, orang berilmu hendaknya tidak membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan ilmu dan ahli ilmu. Seorang berilmu supaya berbuat *tawadhu'* (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati).⁴⁷

Yang bisa diambil pelajaran di sini terkait sikap *tawadhu'* adalah bagaimana *Hadratussyaikh* tidak menggunakan embel-embel keilmuannya, menyombongkan kealimannya atas ahli ibadah tersebut. Kiai Hasyim justru merendah dan berkenan datang ke rumah ahli ibadah tersebut. Kedua, sikap yang dilakukan ahli ibadah tersebut tergolong menyombongkan diri dari orang lain, dengan memilih-milih orang mana yang dihormati dan orang mana yang dianggap rendah. Sebagai guru, tentu

⁴²Hafidz Hasan al Mas'udi, *Taisirul Khalaq fi Ilmi al Akhlak*, (Surabaya: Toko Kitab Al Hidayah), hlm. 59-60.

⁴³Muhammad al Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hlm. 343

⁴⁴Ahmad Ibnu Atha'illah as Sakandari, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hlm. 448

⁴⁵WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hlm. 26

⁴⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 120

⁴⁷Ibrahim ibn Isma'il, *Syarh Ta'lim al Muta'allim*, (Surabaya: Dar al Ilmi), hlm. 11-12

tidak boleh meninggikan satu murid atas yang lainnya, karena akan berkontribusi dalam penanaman sikap sombong dan merendahkan dalam diri murid, dan merendahkan murid yang lain.

Kerendahan hati merupakan mutiara indah mempesona yang juga memberikan kekuatan sangat besar dalam proses atau kegiatan belajar mengajar. Seorang guru yang berhasil memerankan kerendahan hati dalam kehidupannya akan membuatnya selalu lancar dalam menyikapi perkembangan dan perilaku anak-anak. Kerendahan hati yang dipraktikkan guru memberikan pemahaman dan keteladanan bagi anak-anak didik untuk juga mengamalkan perilaku yang sama.

Seorang guru yang *tawadhu'* atau rendah hati akan sangat muda menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak didiknya, sebab bingkai kearifannya. Kerendahan hati ini juga menjadi guru lebih menghargai keunikan dan menghargai proses dari setiap anak-anak didiknya. Dengan begitu ia bisa menghargai kelebihan masing-masing anak didiknya dan membuat mereka semakin bersemangat dalam belajar dan berkeaktivitas.⁴⁸

Keenam, khusyu' kepada Allah SWT. *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya akhlak pribadi guru yang *keenam*, yaitu, khusyu' kepada Allah SWT. Arti khusyuk dalam bahasa Arab ialah *al-inkhifaadh* (merendah), *adz-dzull* (tunduk), dan *as-sukuun* (tenang). Seseorang dikatakan telah meng-*khusyu'*-kan matanya jika dia telah menundukkan pandangan matanya. Secara terminologi khusyuk adalah seseorang melaksanakan shalat dan merasakan kehadiran Allah SWT yang amat dekat kepadanya, sehingga hati dan jiwanya merasa tenang dan tentram, tidak melakukan gerakan sia-sia dan tidak menoleh. Dia betul-betul menjaga adab dan sopan santun di hadapan Allah SWT. Segala gerakan dan ucapannya dia konsentrasikan mulai dari awal shalat hingga shalatnya berakhir.

Sedangkan menurut para ulama khusyuk adalah kelunakan hati, ketenangan pikiran, dan tunduknya kemauan yang rendah yang disebabkan oleh hawa nafsu dan hati yang menangis ketika berada di hadapan Allah sehingga hilang segala

⁴⁸Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit, Pengenalan, Pemahaman, dan Praktek Mewujudkannya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 122-123

kesombongan yang ada di dalam hati tersebut. jadi, pada saat itu hamba hanya bergerak sesuai yang diperintahkan oleh Tuhannya.⁴⁹

Khusyuk bukan saja soal shalat saja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari juga harus diterapkan, termasuk dalam proses kegiatan belajar-mengajar, terlebih harus dimiliki oleh guru. Allah sendiri menyebut kata khusyuk sebanyak 17 kali dalam Alquran. Salah satu satunya:

“Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kalian dan yang diturunkan kepada mereka, sedangkan mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya” (Q.S. Ali Imran:199).

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna khusyuk di sini adalah merendahkan hati di hadapan Allah, dan tidak menjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah.⁵⁰ Ditarik lagi kepada fungsi khusyuk untuk guru, tentu berhubungan erat dengan poin sebelumnya, tenang dan *tawadhu'*. Guru harus merendah hati di hadapan Allah, merasa bukan apa-apa. Dengan ketiga sifat itu, guru akan terus meningkatkan mutu, kualitas, dan kredibilitas keilmuannya. Tidak stagnan dengan merasa cukup menjadi guru sekali itu saja. Harus disadari bahwa mencari ilmu itu dari lahir sampai mati, tidak batas akhir, apalagi hanya sebatas menjadi guru.

Ketujuh, memasrahkan semua urusan kepada Allah SWT. *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya, bahwa akhlak pribadi guru yang ketujuh, yaitu, hendaknya guru atau pengajar men-*ta'wil*-kan semua urusan kepada Allah SWT. Apa sebenarnya makna *ta'wil*? Dalam kamus *al-Munjid*, dijelaskan makna *ta'wil* yang merupakan *mashdar* dari *'awwala-yu'awwilu* yang berarti meninggikan suara dengan tangisan dan jeritan. Bisa juga dimaknai *isti'anah* atau *laja'*, meminta pertolongan disertai dengan rasa takut.⁵¹ Dalam *al-Munawwir* maknanya juga hampir sama,

⁴⁹Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Beruntunglah Orang-orang yang khusyuk'*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir. 2007), hlm. 112

⁵⁰Abu Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qurasyi ad-Dimasqi, *Tafsiru al-Qur'an al-Adzim*, cet 1, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 219

⁵¹Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), hlm. 539

meminta tolong, meletakkan kepercayaan, dan meratapi.⁵² Ketika disandarkan pada Allah, berarti meminta tolong, memasrahkan dengan kepercayaan, dan menggantungkan semua urusan kepada Allah, serta tidak ada yang pantas menjadi tempat peratapan kecuali Allah. Pemasrahan urusan kepada Allah bukanlah bermakna menunggu takdir Allah SWT. Namun, hal itu bisa masuk pada bab tawakal.

Secara etimologi, kata tawakal dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan variasi. Dalam Kamus *al-Munawwir*, disebut bertawakal adalah pasrah kepada Allah.⁵³ Dalam kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus berarti menyerahkan diri (tawakal kepada Allah).⁵⁴ Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.⁵⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.⁵⁶ Sedangkan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, tawakal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa.⁵⁷

Imam Qusyairy dalam bukunya yang berjudul Risalah Qusyairiyah menjelaskan bahwa: menurut Abu Nashr as-Siraj ath-Thusi, syarat tawakal sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Turab an-Nakhsyabi adalah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, menggantungkan hati dengan keutuhan, dan bersikap merasa cukup. Apabila dia diberikan sesuatu, maka dia bersyukur, apabila tidak maka ia bersabar. Menurut Dzun Nun al-Mishri, yang dimaksud tawakal adalah meninggalkan hal-hal yang diatur oleh nafsu dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan. Seseorang hamba akan selalu memperkuat ketawakalannya apabila mengerti bahwa Allah SWT selalu mengetahuinya dan melihat segala sesuatu.⁵⁸

⁵²Ahmad Warson al-Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 987

⁵³*Ibid*, hlm. 1579

⁵⁴Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, (Jakarta: Depag RI, 1973), hlm. 506.

⁵⁵W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976), hlm. 1026.

⁵⁶Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1150

⁵⁷Sutan Muhammad Zain, Kamus Modern Bahasa Indonesia, (Jakarta: Grafika, tth), hlm. 956.

⁵⁸Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *al-Risalah al-Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Ma'ruf Zariq & Ali Abdul Hamid Balthajy, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 228 - 229.

Allah pun banyak mengulas soal tawakal dalam Alquran, namun yang menarik adalah Ali Imran ayat 159 yang menduetkan tawakkal dengan azam. Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat manfaat.⁵⁹ Allah berkata:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad (azam), maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya” (QS. Ali Imran: 159).

Dalam ayat tersebut, malah terdapat tiga konsep sekaligus dalam satu kesatuan proses. Ayat ini diturunkan untuk menyucikan Nabi Muhammad SAW dari fitnah bahwa ia tidak amanah. Allah menuntun Nabi SAW untuk menyelesaikan polemik harta rampasan perang di kalangan sahabat. Lalu Allah memberi tiga solusi utama, musyawarah, azam, dan tawakal. Ibnu Katsir dalam kitabnya, menjelaskan bahwa ketika Nabi sudah melakukan musyawarah dengan pihak-pihak yang berseteru, lalu memutuskan dan sudah bulat, Allah meminta Nabi untuk tawakal dan mengembalikan sandaran segala hal kepada-Nya.⁶⁰

Dalam dunia pendidikan tiga hal di atas sangat dibutuhkan oleh guru. Kalau dikorversikan dalam istilah lain yang lebih relevan, tiga hal di atas bisa menjadi usaha, tekad yang bulat, dan tawakal. Rumus jitu dalam mendidik anak didik. Tekad yang kuat untuk mencerdaskan anak didik, mengembangkan potensi mereka, dan niat baik untuk mengabdikan diri menghilangkan kebodohan. Lalu, diikuti dengan usaha yang kuat, taktik yang jitu, strategi pengajaran yang pas dan tepat, serta energi dan pikiran yang cukup untuk mengajar. Sementara setelah semua terlampaui, saatnya

⁵⁹Muhammad Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 290.

⁶⁰Abu Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qurasyi ad-Dimasqi, *Tafsiru al-Qur'an al-Adzim*, cet 1, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 178

memasrahkan segala hasil dari upaya itu, kepada Allah SWT sebagai yang Maha Berkehendak.

Dikaitkan dengan pendapatan atau pemasukan finansial guru pun tentu konsep *ta'wil* yang bisa kita terjemahkan dengan tiga hal di atas, sangat dibutuhkan. Guru membutuhkan penghidupan yang layak, namun harus ingat dengan tujuan mulia guru, yaitu mencerdaskan anak didik. Selalu mendoakan mereka, juga begian dari pemasrahan urusan kepada Allah. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnul Hasan az-Zubaidiy sahabat Rasulullah SAW: "Barangsiapa mempelajari agama Allah (pelajar dan pengajar), maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya."⁶¹

Kedepan, tidak menjadikan ilmu untuk tujuan duniawi. *Hadratussyaiikh* Kiai Hasyim menyebut akhlak kedelapan yang harus dimiliki oleh guru sebagai kompetensi dasar personal-religius, yaitu tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya. Persoalan dunia dan akhirat memang sangat susah dicarikan benang merah, sebab orientasi hidup menentukan sikap dan prilaku seseorang.

Syaiikh Jamaluddin al-Qasimi menyebut dunia dan akhirat merupakan dua keadaan yang menggambarkan keadaan hati. Dunia adalah segala sesuatu yang ada sebelum kematian, sedangkan akhirat merupakan segala sesuatu yang ada setelah kematian. Segala kepemilikan sebelum kematian, seperti bagian harta, nasib, syahwat, kenikmatan sementara sebelum wafat adalah dunia.

Ada tiga macam dunia menurut Syaikh Jamaluddin. Pertama, dunia yang dapat menemani kita di akhirat kelak, yaitu ilmu bermanfaat dan amal saleh. Kedua, dunia yang tidak memberikan manfaatpun dan bersifat sementara, seperti kenikmatan sesaat dengan kemaksiatan, bermewah-mewahan, kecerobohan, berlebih-lebihan (*israf*). Kesemuanya disebut dunia yang buruk. Ketiga, barang dunia yang menjadi berada di antara kedua macam dunia di atas. Macam dunia ini, menjadi wasilah bagi keduanya. Ada kalanya menjadi wasilah bagi amal salih dan ilmu bermanfaat makan

⁶¹Ibrahim ibn Isma'il, *Syarh Ta'lim al Muta'allim*, (Surabaya: Dar al Ilmi), hlm. 34

menjadi bekal baik di akhirat. Bisa juga menjadi wasilah bagi kemaksiatan, berlebihan, dan kecerobohan, maka bisa jadi bekal buruk di akhirat.⁶²

Dunia, sama sekali tidak memberikan kebahagiaan kepada penghuninya dan semestanya tidak memberikan kecukupan, karena itu semua akan rusak, kebahagiaan yang diciptakan juga akan rusak. Maka untuk keselarasan dunia, seluruh makhluk di dunia termasuk manusia, diciptakan berbeda dan diajarkan *tabayun* (klarifikasi). Untuk kesepakatan bersama, manusia saling membantu dan menolong. Kalau semua diciptakan sama, tentu akan susah saling membantu di antara masing-masing. Hal itu menunjukkan bahwa makhluk di dunia, sangatlah lemah, saling membutuhkan satu sama lain. Jika sikap duniawiyah terus dipupuk, maka akan terjadi penghancuran dan penindasan kepada yang lemah, tidak gol pada pemenuhan kebutuhan, dan tidak tetusun iklim sosial yang saling berkait.⁶³

Kesembilan, tidak memuliakan para penghamba dunia dan menjaga kehormatan. *Hadratussyaikh* menyebut dalam kitabnya akhlak pribadi guru yang kesembilan yaitu, tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk (mengikuti) mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahan-nya.

Kiai Hasyim juga menyebut beberapa sikap turunan dari poin ke-9 ini, seperti hendaknya guru juga tidak mendatangi tempat calon murid guna mengajarkan ilmu kepadanya, meskipun murid itu orang berpangkat tinggi. Pada ulama terdahulu bahkan menolak bertemu raja, bahkan untuk kepentingan pendidikan anak-anak raja. Raja yang malah diminta ulama untuk datang kepadanya, sebagai mana yang terjadi pada Imam Malik dan Khalifah Harun ar-Rasyid.

Imam Zuhri berkata, "Satu hal yang membuat ilmu hina, yaitu bila guru mendatangi rumah murid dengan membawa ilmu untuk diajarkan." Jika terdapat suatu keadaan mendesak yang menghendaki untuk berbuat seperti di atas atau ada tuntutan kemaslahatan yang lebih besar dari kerusakan hinanya ilmu, maka perbuatan tersebut diperbolehkan selama dalam kondisi seperti itu. Faktor inilah

⁶²Muhammad Jamaluddin al Qasimi al Dimasyqi, *Mauidhatu al-Mu'minin min Ihya'i Ulum ad-Diin*, (Beirut: Dar al-Fikr li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1995), hlm. 152-153

⁶³Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al Bashri al Mawardi, *Adab ad Dunya wa ad Diin*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2013), hlm. 110

yang menjadi dasar dari apa yang dilakukan oleh sebagian ulama salaf ketika mereka menemui sebagian raja dan para pejabat lainnya. Intinya, siapa yang mengagungkan ilmu maka Allah akan mengagungkannya. Dan siapa yang menghina ilmu maka Allah akan menghinakannya. Dan ini jelas.

Wahb bin Munabbih berkata, “Para ulama yang mendahuluiku merasa cukup dengan ilmu mereka, tanpa mendambakan dunia orang lain karena kecintaan mereka terhadap ilmu. Tapi sekarang orang yang berilmu memberikan ilmu mereka pada orang yang mempunyai banyak harta karena ingin mendapatkan harta mereka, sehingga yang terjadi orang yang memiliki harta tidak suka ilmu karena mereka memandang rendah ilmu.”

Kiai Hasyim mengutip bait indah syi'ir dari Qodhi Abu al-Husain al Jurjani:

Aku belum pernah memenuhi hak ilmu. Setiap kali muncul ketamakan aku menjadikan ilmu sebagai anak tangga.

Aku belum pernah merendahkan jiwaku untuk melayani ilmu. Bukannya aku melayani orang yang aku temui, tapi malah aku ingin dilayani.

Apakah aku menanam ilmu yang mulia, lalu aku memanen hina. Karena itu, memilih kebodohan bisa jadi lebih menyelamatkan.

Andai orang yang berilmu menjaga ilmunya, maka ilmu itu yang akan menjaga mereka. Dan andai mereka memuliakannya dalam jiwa, niscaya ia menjadi mulia.

Namun mereka menghinakannya, ia pun hina. Dan mereka kotori mukanya dengan ketamakan hingga ia bermuram durja.⁶⁴

3. Analisis Filsafat Pendidikan Islam

Tujuan dari pendidikan Islam, bukanlah berlomba-lomba dalam mencari jabatan, ketenaran, keunggulan, tetapi untuk penghambaan diri kepada Allah seutuhnya. Pendidikan Islam diadakan untuk merealisasikan idealitas Islam yang pada hakikatnya ialah mengandung nilai prilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh Iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada Allah Yang Maha Esa semata.⁶⁵ Maka jika manusia

⁶⁴Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Irsyaadu as-Saari: Kumpulan Kitab Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), hlm. 57-58.

⁶⁵Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm, 108

menghambakan diri kepada dunia yang pada dasarnya adalah ciptaan-Nya, justru akan menyalahi ayat Alquran: “Tidaklah Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembahku” (QS. Adz Dzariyat: 56).

Ayat ini tentu menjadi pondasi dasar pendidikan Islam. Bahwa tujuan manusia adalah membentuk manusia yang mengabdikan diri kepada Allah. Ibn Katsir menafsirkan ayat ini, bahwa Allah menciptakan kedua jenis makhluk tersebut untuk memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah membutuhkan jin dan manusia. Ibnu Abbas menyebut maksud dari redaksi “agar mereka beribadah”, yaitu agar mereka tetap dalam penghambaan diri kepada Allah, baik dengan ketaatan maupun keseganan.⁶⁶

Di tarik lagi pada ranah pendidikan, bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.⁶⁷ Manusia beragama Islam, tentu akan melihat pada tujuan diciptakannya, yaitu untuk semata-mata menghambakan diri kepada Allah, Sang Pencipta.

Dalam ilmu Filsafat pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang terbaik, sama dengan tujuan manusia itu sendiri. Ukuran baik itu ditentukan oleh cara pandang manusia masing-masing. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik adalah manusia yang baik menurut agama.⁶⁸ Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Alquran dan Hadis.⁶⁹ Manusia yang baik sebagai tujuan pendidikan Islam dan menjaga dan mengembangkan kelangsungan nilai-nilai Islam sebagai tugas pendidikan Islam, akan sangat tidak relevan jika, akhlak dan adab tidak menjadi fokus

⁶⁶Abu Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qurasyi ad-Dimasqi, *Tafsiru al-Qur'an al-Adzim*, cet 1, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 424

⁶⁷Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 172

⁶⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2017), hlm. 76

⁶⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm, 110

utama penyelenggara pendidikan Islam, karena sejatinya, menurut KH. Salahuddin Wahid faktor utama ketertinggalan umat Islam adalah krisis akhlak dan karakter.⁷⁰

Secara umum, sudah dijelaskan di atas, bahwa akhlak dalam pendidikan diperlukan untuk membentuk sikap dan perilaku yang melekat pada manusia, sehingga pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia yang baik. Sekali lagi manusia dalam konteks pendidikan ini termasuk juga pengajar atau guru, sebagai unsur penting dalam pendidikan. Jika tatanan masyarakatnya diatur dengan baik oleh manusia-manusia yang baik, maka akan menjadi masyarakat yang baik. Salah satu contohnya adalah masyarakat Madinah zaman Rasulullah SAW, sehingga muncullah istilah masyarakat madani sebagai penguat adanya role model masyarakat Madinah. Masyarakat madani ini kemungkinan menjadi terjemahan dari kata *Civil Society*. Madani dari kata madinah berarti kota dalam bahasa Arab. Maka masyarakat madani adalah masyarakat kota yang bila dilawankatakan cocok dengan kata masyarakat rimba dengan hukum rimbanya.⁷¹

Bila manusia memang diberikan pendidikan Islam supaya segala sesuatunya disandarkan kepada Allah dengan tujuan penghambaan maka sangatlah relevan dengan doa sapu jagat yang biasa kita bacakan, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami kebajikan di dunia dan kebajikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka"

Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, dalam hal ini fungsi guru, ada dimensi kehidupan ke dalam tiga macam sebagai berikut: Pertama, dimensi yang mengandung nilai, bahwa pendidikan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi ini mendorong pendidikan agar mengelola dan memanfaatkan potensi guru dan anak didik dengan baik, sehingga dunia menjadi sarana menuju akhirat. Guru memberikan pengajaran yang maksimal kepada anak didiknya dengan tujuan untuk membantu mereka mengoptimalkan potensi mereka meraih dunia untuk bekal akhirat dengan amal salih.

⁷⁰Muhammad Abror Rosyidin, *Gus Sholah: 9 Faktor Utama Islam Tertinggal*, <https://tebuireng.online/gus-sholah-9-faktor-utama-islam-tertinggal/>, (diakses pada 16 Juni 2020).

⁷¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2017), hlm. 93-94.

Kedua, dimensi yang mengandung nilai, bahwa pendidikan mendorong manusia untuk berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini mendorong pendidikan, terutama guru, untuk tidak terjebak dalam rantai duniawi atau materi yang dimiliki. Namun, tetap, rantai kemiskinan harus diputus, sebab hal itu lebih dekat dengan kekufuran. Guru mendidik anak didik agar mendapatkan ilmu yang manfaat, kelak berguna bagi dia untuk bekerja keras menjalani hidup dengan amal shaleh, keluar dari jurang kemiskinan, terlebih ia mengeluarkan sesamanya dari jurang kemiskinan.

Ketiga, dimensi yang mengandung nilai, bahwa pendidikan memadukan kepentingan dunia dan akhirat. Islam yang tawasuth, islam moderat dalam dua dimensi kehidupan itu. Keseimbangan keduanya ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai kejalak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia. Guru secara kompetensi dasarnya harus dapat menerapkan keseimbangan ini dalam kehidupan sehari-harinya.

Tuntutan Islam kepada para pendidik terlihat di dalam misi agama yang diturunkan Allah kepada umat-Nya melalui Rasul-Nya SAW seperti dalam ayat, "Tiadalah Kami utus engkau (ya Muhammad) selain sebagai rahmat bagi seluruh alam" (QS Al-Anbiya: 107).

Maka dengan ayat tersebut, tujuan akhir pendidikan berada dalam garis yang sama dengan misi tersebut, menjadi rahmat bagi semesta. Salah satu pengembangan misi itu, adalah guru sebagai agen pendidikan di dunia. Guru membantu dalam proses pengajarannya untuk membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat. Berkat Allah tersebut tidak akan terwujud nyata, bilamana tidak diaktualisasikan melalui ikhtiar yang bersifat kependidikan yang terarah dan tepat.⁷²

Sejalan dengan membentuk manusia yang memiliki dasar dan keyakinan yang kuat tentang konsep beragama, maka dalam pendidikan Islam perlu usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak mulia adalah merupakan modal utama bagi manusia menghadapi pergaulan sesamanya. Akhlak termasuk menjadi makna yang terpenting dalam hidup. Tingkatnya berada di bawah langsung keimanan dan

⁷²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm, 113-114.

keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qada-qadarNya.⁷³

Memaknai mengajar sebagai pelayan, perlu juga disadari oleh guru, agar semangat untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi anak didiknya. Para siswa dengan demikian akan diberikan pelajaran dan bimbingan karena memang seorang guru sedang berusaha memberikan pelayanan kepada anak didiknya sebaik mungkin.⁷⁴

C. Penutup

1. Kesimpulan

Kesemua yang disampaikan *Hadratussyaiikh* KH. M. Hasyim Asy'ari, termasuk 9 (sembilan) poin dalam bab Kompetensi Akhlak dan Adab Guru dalam Pendidikan Islam dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sangat sekali sejalan, berbanding lurus, dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang baik. Manusia yang baik adalah yang menghambakan diri kepada Allah, menjaga akhlaknya dari hal-hal tercela dan selalu berusaha menjadi pendidik yang baik.

Sejalan dengan membentuk manusia yang memiliki dasar dan keyakinan yang kuat tentang konsep beragama, maka dalam pendidikan Islam perlu usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak mulia adalah merupakan modal utama bagi manusia menghadapi pergaulan sesamanya. Akhlak termasuk menjadi makna yang terpenting dalam hidup. Tingkatnya berada di bawah langsung keimanan dan keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qada-qadar-Nya. Guru sebagai bagian penting dari pendidikan, tentunya bermodal akhlak yang baik, menjadi keniscayaan, dan tidak dapat ditawar. Karena ia merupakan cerminan pendidikan.

Maka ketika disadari atau tidak, guru harus dapat menjaga sikap dan perilakunya. Harus menjaga tata kramanya, *tawadhu'*, tidak sombong, tenang, khuyuk dalam menamalkan ilmu, menjauhkan diri dari perkara *syubhat*, masih terus merasa kurang ilmunya sehingga terus belajar, merasa diawasi oleh Allah baik ketika sendiri

⁷³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm 156.

⁷⁴Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit, Pengenalan, Pemahaman, dan Praktek Mewujudkannya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 133.

ataupun saat bersama orang lain, dan bersungguh-sungguh dalam menyampaikan ilmu. Guru juga harus senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sehingga ia sadar dan berhati-hati bahwa semua itu merupakan amanah yang dititipkan kepadanya dan harus dijaga. Guru semestinya, punya tindakan kepasrahan terhadap semua urusan kepada Allah, tidak menjadikan ilmu untuk tujuan duniawi, tidak memuliakan para penghamba dunia, serta menjaga kehormatan ilmu dan ahli ilmu.

Untuk itu, kompetensi akhlak dan adab guru dalam pendidikan Islam, yang memiliki maksud kemampuan dan ketarampilan guru dalam menggunakan etika, moral, sikap dan prilaku yang baik, dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai usaha sadar dalam mendorong anak didik muslim dalam memahami ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang luhur, harus menjadi pondasi dasar guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM). KBM itu, baik dilakukan di dalam maupun di luar ruang kelas, baik ketika berhadapan langsung dengan anak didiknya, atau kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan sosialnya.

Maka dari penjelasan semua di atas, konsep yang diusung KH. M. Hasyim Asy'ari sangatlah mendukung penuh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Bab IV Pasal 1, 2, dan 10 yang menegaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi yang diutarakan Kiai Hasyim juga sesuai dengan yang disebutkan Kusnandar, yaitu kompetensi pribadi dan sosial menjadi dasar keprofesionalan seorang dalam sebuah profesi tertentu, termasuk guru. Oleh sebab itu, sembilan kompetensi ini, dapat diaplikasikan di lembaga pendidikan Islam, sebagai acuan kualitas kompetensi guru.

2. Saran

Setelah membahas soal kompetensi akhlak dan adab guru dalam pendidikan Islam menurut *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari, ada beberapa saran yang dapat diajukan oleh penulis kepada dunia pendidikan Islam, yaitu: (1). Mengajarkan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, baik secara leteratur maupun menyarikan secara bebas kepada anak didik di sekolah-sekolah, terutama yang bernafaskan Islam. (2).

Menekankan pendidikan akhlak dan adab terlebih dahulu kepada guru, baru kepada anak didik, karena guru dirasa sebagai uswah dan qudwah bagi mereka. (3). Merekomendasikan kepada semua guru agar membaca betul-betul kitab ini, kalaulah tidak mampu membacanya dalam Bahasa Arab, tersedia bebas terjemahnya dalam Bahasa Indonesia (4). Menyebarluaskan dan memperbanyak buku-buku dan karya ilmiah yang membahas tentang penafsiran, penganjantahan, manifestasi dari isi kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Agar dapat dibaca dan diajarkan di lembaga pendidikan, pesantren, kampus/ universitas, maupun khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad Dimasyqi, Muhammad Jamaluddin al Qasimi. 1995. *Mauidhatu al Mu'minin min Ihya'i Ulum ad Diin*. Beirut: Dar al Fikr li an Nasyr wa at Tauzi'.
- Akaha, Akhmad Zulfaidin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka al Kautsar.
- Al Bantani, Muhammad Ibnu Umar al Jawi. 1996. *Terjemah Nashaihul 'Ibad*. Diterjemahkan oleh: Ahmad Sunarto. Surabaya: al Hidayah.
- Al Ghazali, Muhammad. 1995. *Ihya Ulum ad diin*. Diterjemahkan oleh: Muh Zuhri. Jilid III. Semarang: CV. As-Syifa.
- Al Ghazali, Muhamamd. 1995. *Muhtasar Ihya Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh: Zaid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al Ghazali, Muhammad. 2008. *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Diterjemahkan oleh: Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al Ghazali, Muhammad. 2008. *Ihya Ulumuddin Jilid III*. Beirut: Dar al Fikr li an Nasyr wa at Tauzi'.
- Al Hilali, Salim bin 'Ied. 2007. *Beruntunglah Orang-orang yang khusyu'*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. 1977. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. Tunis: al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi'.
- Al Mawardi, Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al Bashri. 2013. *Adab ad Dunya wa ad Diin*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taisirul Khalaq fi Ilmi al Akhlak*. Surabaya: al Hidayah.
- Al Razi, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya al-Qazwainiy. 1979. *Mu'jam Maqayis al Lughah*. Juz 2. Beirut: Dar al-Fikr li an Nasyr wa at Tauzi'.
- Al Qurasyi, Abu Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir. 2000. *Tafsiru al-Qur'an al-Adzim*. Cet. I. Beirut: Dar Ibn Hazm.

- Anis, Ibrahim. 2004. *Al Mu'jam al Wasith*. Kairo: Maktabah as Syuruk ad Dauliyyah.
- An Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi. 2002. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Diterjemahkan oleh: Ma'ruf Zariq & Ali Abdul Hamid Balthajy. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arifin, Muzayyin. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrari. 1963. *Al Bayanu al Mushaffa fi Washiati al Musthafa*. Semarang: Toha Putra.
- As Sakandari, Ahmad Ibnu Atha'illah. 2006. *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*. Diterjemahkan oleh: Moh. Syamsi. Surabaya: Penerbit Amelia.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. at-Tibyan fi an-Nahyi an Muqhatha'ati al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 2019. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar, Terjemah Adabul Alim wa al Muta'allim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Asy Syinawi, Abdul Aziz. 2014. *Biografi Empat Imam Mazhab*. Jakarta: Beirut Publishing.
- Daradjat, Zakiyah. 2014. *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, Rahmi. 2013. *Tasawuf*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press.
- Fakhruddin, Asef Umar. 2010. *Menjadi Guru Favorit, Pengenalan, Pemahaman, dan Praktek Mewujudkannya*. Jogjakarta: Diva Press.
- Fathurrahman, Muhammad & Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hadziq, Muhammad Ishomuddin. 2007. *Irsyaadu as-Saari: Kumpulan Kitab Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.
- Hamid, Hamdani & Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung, Pustaka Setia.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI-Pustaka Pelajar.
- Isma'il, Ibrahim. *Syarh Ta'lim al Muta'allim*. Surabaya: Dar al Ilmi.
- Jumantoro, Totok & Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Amzah.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ma'luf, Louis. 1986. *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*. Beirut: Dar al Masyriq.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.

- Poerwadarminta, WJS. 1982. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Dolizal. 2017. "Khauf, Khasyah dan Taqwa dalam Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab", Tugas Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Roe, Robert A. 2001. Competencies and Competence Management. Prague: Paper Euoropean Congress for W&O Psychology.
- Rosyidin, Muhammad Abror. 2016. Gus Sholah: 9 Faktor Utama Islam Tertinggal. (<https://tebuieng.online/gus-sholah-9-faktor-utama-islam-tertinggal/>, diakses pada 16 Juni 2020).
- Rosyidin, Muhammad Abror. 2018. Tatkala Kiai Hasyim Menegur Seorang Ahli Ibadah. (<https://tebuieng.online/gus-sholah-9-faktor-utama-islam-tertinggal/>, diakses pada 16 Juni 2020).
- Shihab, Quraish. 2007. Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati.
- Sutrisno, Edy. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, Ahmad, 2017. Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia. Bandung: Rosda Karya.
- Tim Mendiknas. 2006. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru. Jakarta: Mendiknas.
- Umam, Muhammad Khoirul. 2008. Telaah Nilai-Nilai Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam" dalam Buah Pemikiran *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan. Jombang: Pustaka Tebuieng-Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari.
- Yunus, Mahmud. 1990. Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Zain, Sutan Muhammad. Kamus Modern Bahasa Indonesia. Jakarta: Grafika.
- Zuhairini. 2018. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.